



Masuk tanggal : 02-Oktober-2025, revisi tanggal: -, diterima untuk diterbitkan tanggal : 11-Oktober-2025

The Role of Financial Management in the Effectiveness of Entrepreneurship Training Programs for MSMEs in Bekasi City

Peran Manajemen Keuangan dalam Efektivitas Program Pelatihan Kewirausahaan bagi UMKM di Kota Bekasi

Stella Nathasya^{1*}, Eddy Setyanto², Muhammad³, Venny Oktaviany⁴

¹Prodi Manajemen, STIE Tri Bhakti, Jln Jl. Teuku Umar, Cut Mutia No.24, Kota Bekasi
Email: nathasyastella@gmail.com

²Prodi Manajemen, STIE Tri Bhakti, Jln Jl. Teuku Umar, Cut Mutia No.24, Kota Bekasi
Email: eddy.setyanto@gmail.com

³Prodi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sabang, Banda Aceh
Email: muhammadbandaaceh66@gmail.com

⁴Prodi manajemen, Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi
Email: venny@ibm.ac.id

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) are the backbone of Indonesia's economy, including Bekasi City which serves as a vital hub for trade and services. Despite their significant contributions to employment generation and income distribution, many MSME actors continue to face fundamental challenges in financial management, such as the absence of routine bookkeeping, the mixing of personal and business finances, and limited ability to prepare simple cash flow statements and budgets. These weaknesses often lead to liquidity problems, misallocation of working capital, and restricted access to formal financing, thereby affecting business sustainability. This study aims to analyze the role of financial management in improving the effectiveness of entrepreneurship training, particularly in fostering financial behavioral change among MSMEs in Bekasi. The research employed a qualitative descriptive approach through interviews, observations, and document studies, and the data were analyzed using an interactive model. The findings indicate that integrating cash flow planning, budgeting, simple bookkeeping, and financial evaluation modules into the training curriculum had a positive impact on participants' financial literacy. Indicators of improvement include increased regularity in transaction recording, more disciplined budget preparation, and clearer separation of personal and business finances. Training effectiveness was further enhanced through case-based learning, direct practice, and post-training mentoring; participants who received 3–6 months of mentoring demonstrated higher consistency in financial record-keeping compared to those who only attended short-term training. Moreover, the introduction of digital financial literacy through mobile-based bookkeeping applications accelerated the adoption of modern financial practices. The study concludes that training effectiveness is not solely determined by module design, but also by social and institutional support that connects MSMEs with their supporting ecosystem. These findings contribute to the development of a collaborative training model that integrates digital financial literacy and sustainable mentoring to strengthen MSME financial resilience and competitiveness in both local and regional markets.

Keywords: MSMEs, Financial Management, Financial Literacy, Entrepreneurship Training, Digital Literacy.

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar utama perekonomian Indonesia, termasuk di Kota Bekasi yang berperan sebagai simpul penting aktivitas perdagangan dan jasa. Meskipun kontribusinya signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan, banyak pelaku UMKM masih menghadapi kendala mendasar dalam manajemen keuangan, seperti ketiadaan pembukuan rutin, pencampuran antara keuangan pribadi dan usaha, serta keterbatasan dalam penyusunan laporan arus kas dan anggaran sederhana. Kondisi ini kerap menimbulkan masalah likuiditas, salah alokasi modal kerja, dan keterbatasan akses pembiayaan formal, sehingga berpengaruh pada keberlanjutan usaha. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran manajemen keuangan dalam meningkatkan efektivitas pelatihan kewirausahaan, dengan fokus pada perubahan perilaku finansial UMKM di Bekasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, serta dianalisis melalui model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi materi perencanaan kas, penyusunan anggaran, pembukuan sederhana, dan evaluasi keuangan dalam kurikulum pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi finansial peserta. Indikator keberhasilan terlihat dari keteraturan pencatatan transaksi, penyusunan anggaran yang lebih disiplin, serta pemisahan keuangan usaha dan pribadi. Efektivitas pelatihan semakin meningkat melalui metode pembelajaran berbasis studi kasus, praktik langsung, serta pendampingan pascapelatihan; peserta yang menerima mentoring 3–6 bulan menunjukkan konsistensi lebih tinggi dalam penerapan pembukuan dibandingkan peserta yang hanya mengikuti pelatihan singkat. Selain itu, pengenalan literasi keuangan digital melalui aplikasi pencatatan berbasis ponsel mempercepat adopsi praktik keuangan modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas pelatihan tidak hanya ditentukan oleh desain modul, tetapi juga oleh dukungan sosial dan kelembagaan yang menghubungkan UMKM dengan ekosistem pendukungnya. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pelatihan kolaboratif berbasis literasi keuangan digital dan pendampingan berkelanjutan guna memperkuat ketahanan finansial serta daya saing UMKM di tingkat lokal maupun regional.

Kata kunci: UMKM, Manajemen Keuangan, Literasi Keuangan, Pelatihan Kewirausahaan, Literasi Digital.

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) bukan hanya jumlah besar; mereka menjadi perekat ekonomi lokal, khususnya di kota seperti Bekasi yang menjadi pusat perdagangan dan jasa. UMKM menyumbang nilai tambah ekonomi melalui produksi domestik, distribusi lokal, serta penyediaan lapangan kerja yang merata. Keberadaan mereka membantu menyerap tenaga kerja yang tidak terserap di sektor formal, dan menyebarkan manfaat ekonomi ke berbagai lapisan masyarakat. Dengan demikian, UMKM menjadi instrumen strategis dalam upaya pemerataan pendapatan dan pengurangan kesenjangan ekonomi antarwilayah (Yolanda, 2024).

Menurut Nurafifah et al (2025) potensi besar UMKM ini sering tertahan oleh kendala manajemen keuangan. Kendala ini muncul di banyak tempat: perencanaan kas yang tidak sistematis, pencampuran keuangan pribadi dan usaha, kurangnya pencatatan transaksi rutin, dan kelemahan dalam menyusun laporan keuangan sederhana yang menjadi dasar evaluasi, perencanaan, dan akses terhadap institusi keuangan formal. Financing gap dan rendahnya

inklusi keuangan digital berkontribusi pada kinerja keuangan yang lemah di UMKM, khususnya dalam arus kas dan akses modal

Kelemahan pada manajemen keuangan ini sering berdampak pada likuiditas usaha. Ketika arus kas tidak dikelola dengan baik, usaha menghadapi masalah dalam memenuhi kebutuhan operasional harian, membayar utang tepat waktu, atau membeli bahan baku. Kesalahan alokasi modal kerja juga muncul ketika pemilik usaha tidak memperkirakan pengeluaran mendatang atau terlalu optimistis terhadap pemasukan sekadar berdasarkan ekspektasi saja. Keputusan investasi pun menjadi kurang terukur jika laporan keuangan dan analisis kinerja usaha tidak tersedia. Tanpa gambaran jelas tentang laba, biaya operasional, dan risiko arus kas, keputusan untuk menambah kapasitas produksi, membeli peralatan baru, atau memperluas usaha sering kali berdasarkan intuisi atau tekanan kesempatan, bukan berdasarkan analisis proyeksi yang matang. Menurut Sukma et al (2024) risiko yang muncul antara lain overinvestasi, pemborosan modal, dan dalam banyak kasus, usaha yang tumbuh cepat tapi tidak berkelanjutan karena tekanan keuangan yang tidak terkelola. Dari perspektif solusi, literatur menunjukkan bahwa pelatihan literasi keuangan yang dilengkapi modul akuntansi sederhana, penggunaan aplikasi pencatatan, pelaporan digital, dan pendampingan pascapelatihan adalah kombinasi efektif. Fintech dan solusi digital lainnya mampu menyederhanakan pencatatan dan pelaporan, meningkatkan kecepatan dan akurasi data keuangan usaha. Studi tentang fintech dan kinerja UMKM di Denpasar menemukan bahwa literasi keuangan dan adopsi teknologi finansial berpengaruh positif terhadap profitabilitas usaha (Arianti, 2025).

Menurut Anwar et al (2023) bahwa UMKM adalah “tulang punggung ekonomi” harus disertai pengakuan bahwa keberlanjutan UMKM sangat tergantung pada kemampuan mereka dalam manajemen keuangan yang baik. Penyediaan pelatihan yang fokus pada aspek-aspek berikut adalah sangat penting: (1) Pemisahan akun keuangan usaha dan pribadi serta pembukuan rutin; (2) Penggunaan perencanaan kas dan forecasting; (3) Penggunaan aplikasi atau sistem digital untuk pencatatan dan pelaporan keuangan sederhana; (4) Evaluasi dan audit internal usaha, kendala dan kemungkinan pertumbuhan; (5) Dukungan fasilitator/mentor untuk menjaga konsistensi praktik finansial.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan serius antara kebutuhan riil pelaku UMKM dan fokus kurikulum pelatihan yang tersedia. Menurut Nuswandari dkk (2025) di satu sisi, UMKM membutuhkan keterampilan teknis produksi dan strategi pemasaran untuk meningkatkan daya saing. Namun di sisi lain, tanpa kemampuan manajemen keuangan yang memadai, peningkatan kapasitas produksi maupun penjualan justru berisiko menimbulkan masalah baru, seperti arus kas yang tidak terkendali atau utang usaha yang semakin menumpuk. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan menjadi kebutuhan mendesak yang harus ditempatkan sejajar dengan aspek produksi dan pemasaran.

Hasil wawancara awal dengan beberapa pelaku UMKM di Bekasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta pelatihan masih kesulitan dalam membuat pembukuan sederhana. Sebagian besar mengandalkan ingatan atau pencatatan manual yang tidak konsisten, sehingga sulit menelusuri posisi kas maupun keuntungan yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan laporan Kementerian Koperasi dan UKM yang menyebutkan bahwa rendahnya literasi keuangan menjadi salah satu faktor utama yang menghambat akses pembiayaan formal. Tanpa laporan keuangan, bank maupun lembaga keuangan sulit menilai kelayakan kredit, sehingga UMKM akhirnya lebih mengandalkan sumber pendanaan informal dengan bunga tinggi.

Dari sisi penyelenggara, masih ada kecenderungan untuk melihat manajemen keuangan sebagai materi tambahan. Padahal, literatur internasional menegaskan bahwa pelatihan kewirausahaan yang efektif adalah pelatihan yang menekankan integrasi antara keterampilan teknis, strategi pemasaran, dan pengelolaan keuangan yang disiplin. Pelatihan keuangan tidak cukup hanya berupa ceramah atau penyampaian teori, melainkan harus dikemas dalam bentuk praktik langsung, simulasi, studi kasus, serta didukung dengan alat bantu sederhana seperti template arus kas dan aplikasi pencatatan berbasis digital.

Dengan melihat fakta bahwa 62% UMKM tidak memiliki pembukuan rutin, 49% tidak menyusun anggaran, dan 36% masih mencampur keuangan rumah tangga dengan usaha, maka jelas bahwa fokus utama program pelatihan perlu diarahkan pada penciptaan perilaku finansial baru yang lebih terstruktur. Hal ini dapat dicapai melalui modul pelatihan yang aplikatif, pendampingan berkelanjutan, serta evaluasi berkala untuk memastikan materi benar-benar dipraktikkan dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Pelatihan yang efektif tidak berhenti pada transfer pengetahuan semata, melainkan harus mampu mendorong perubahan perilaku finansial yang nyata pada pelaku UMKM. Rahman dkk (2025) Perubahan perilaku ini dapat diwujudkan melalui penerapan praktik langsung, simulasi, dan penggunaan alat bantu sederhana yang sesuai dengan kondisi usaha kecil. Dengan metode ini, peserta tidak hanya memahami konsep teoritis, tetapi juga dilatih untuk membiasakan diri mencatat transaksi, menyusun anggaran, dan melakukan evaluasi kas secara rutin.

Studi kasus yang diangkat dari pengalaman UMKM lokal menjadi sarana penting untuk menggambarkan dampak dari kesalahan manajemen keuangan. Misalnya, ketika pelaku usaha gagal memisahkan keuangan pribadi dengan usaha, mereka kesulitan menilai keuntungan bersih dan tidak mampu memproyeksikan kebutuhan modal kerja. Melalui diskusi kasus seperti ini, peserta pelatihan lebih mudah mengidentifikasi masalah yang serupa dalam usaha mereka sendiri dan termotivasi untuk memperbaikinya.

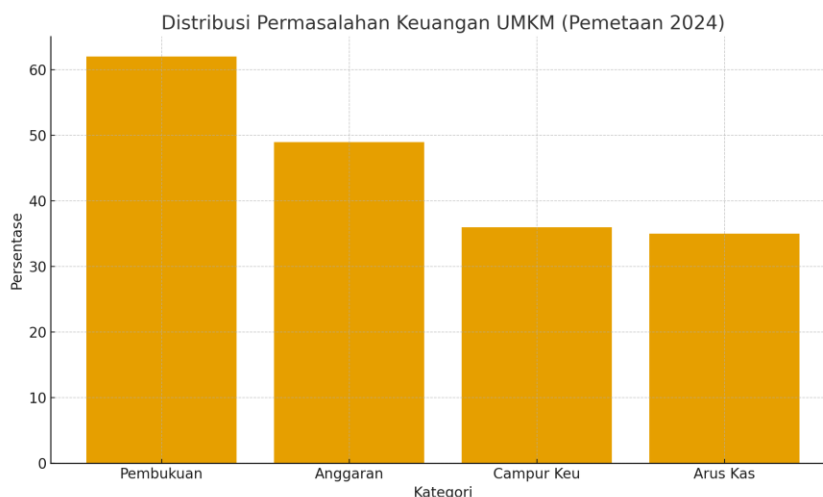
Penggunaan alat bantu sederhana seperti buku kas harian, *template* arus kas, dan *dashboard* indikator usaha membantu pelaku UMKM melakukan pencatatan secara konsisten. Buku kas harian memudahkan pencatatan pemasukan dan pengeluaran harian, *template* arus kas memberi gambaran bulanan tentang keseimbangan kas, sedangkan *dashboard* indikator usaha menampilkan informasi kunci seperti margin keuntungan dan perputaran modal kerja. Dengan alat yang mudah dipahami ini, UMKM dapat menilai kecukupan modal kerja, memantau siklus kas, serta menghitung profitabilitas per produk dengan lebih terukur.

Integrasi modul perencanaan kas, penganggaran, pencatatan, dan evaluasi keuangan dalam pelatihan memperkuat literasi finansial peserta. Modul-modul ini tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga aplikatif sehingga mampu menjadi panduan praktis dalam pengelolaan usaha sehari-hari. Peserta yang terlibat dalam praktik langsung lebih cepat menginternalisasi materi, dibandingkan mereka yang hanya menerima paparan teori.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah keberadaan pendampingan pascapelatihan. Monitoring berkala, baik secara langsung maupun melalui platform digital, memperkuat retensi materi dan mendorong konsistensi penerapan praktik keuangan. Tanpa pendampingan, peserta cenderung kembali pada kebiasaan lama yang kurang disiplin. Sebaliknya, dengan adanya dukungan fasilitator, peserta lebih percaya diri menerapkan pencatatan keuangan, menyusun laporan sederhana, dan menggunakannya untuk mengambil keputusan usaha.

Bertolak dari konteks tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan pokok: (1) bagaimana peran manajemen keuangan dalam meningkatkan efektivitas program pelatihan kewirausahaan di Kota Bekasi; (2) faktor apa saja—baik dari sisi desain pelatihan, karakteristik peserta, maupun dukungan kelembagaan—yang memenuhi ketercapaian kompetensi keuangan; dan (3) bagaimana implikasi penerapan praktik manajemen keuangan terhadap keberlanjutan usaha, mencakup stabilitas arus kas, pertumbuhan penjualan, serta kemampuan memenuhi kewajiban finansial. Tujuan penelitian adalah menganalisis keterkaitan tersebut dan merumuskan rekomendasi strategi penguatan literasi keuangan UMKM melalui rancangan pelatihan yang terstruktur, terukur, dan berkelanjutan.

No	Permasalahan	Persentase (%)
----	--------------	----------------



Gambar 1: Distribusi Permasalahan Keuangan UMKM
(Sumber: Pemetaan lapangan 2024, diolah peneliti)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran manajemen keuangan dalam efektivitas program pelatihan kewirausahaan bagi UMKM di Kota Bekasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Sekaran & Bougie, 2021). Wawancara dilakukan dengan pelaku UMKM peserta pelatihan, instruktur, serta penyelenggara program untuk menggali pengalaman, persepsi, dan tantangan yang mereka hadapi. Observasi difokuskan pada proses pelatihan, mencakup interaksi peserta, metode pengajaran, serta penggunaan media pembelajaran. Studi dokumentasi dilakukan terhadap modul pelatihan, laporan kegiatan, serta catatan keuangan UMKM yang bersedia memberikan akses.

Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: (1) Reduksi data, yaitu memilah informasi relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen; (2) Penyajian data, berupa tabel, bagan, dan narasi tematik yang memperlihatkan pola temuan; serta (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan cara mengkaitkan data empiris dengan teori manajemen keuangan dan literatur pelatihan kewirausahaan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan realitas secara komprehensif (Sugiyono, 2022).

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya memotret efektivitas pelatihan dari sisi pencapaian pengetahuan, tetapi juga mengungkap perubahan perilaku keuangan yang dialami peserta. Analisis diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian: peran manajemen keuangan dalam efektivitas pelatihan, faktor-faktor pendukung atau penghambat ketercapaian kompetensi keuangan, serta implikasi terhadap keberlanjutan usaha.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan yang mengintegrasikan aspek manajemen keuangan memiliki dampak positif terhadap perubahan perilaku finansial UMKM. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta tidak memiliki pembukuan rutin, tidak menyusun anggaran, serta mencampur keuangan pribadi dengan usaha. Setelah mengikuti pelatihan, terdapat peningkatan dalam keteraturan pencatatan transaksi, penggunaan format sederhana untuk laporan arus kas, serta kesadaran akan pentingnya pemisahan keuangan.

Efektivitas pelatihan dapat ditinjau dari beberapa indikator. Pertama, relevansi materi: modul yang mencakup perencanaan kas, penyusunan anggaran, pembukuan sederhana, dan evaluasi keuangan terbukti lebih mudah dipahami dan diaplikasikan. Kedua, metode pembelajaran: penggunaan studi kasus, simulasi pencatatan, dan praktik langsung mendorong peserta lebih aktif serta mampu mengaitkan materi dengan kondisi usaha mereka. Ketiga, dukungan pascapelatihan: peserta yang mendapat pendampingan lanjutan menunjukkan konsistensi lebih tinggi dalam menerapkan pembukuan dibanding yang hanya mengikuti pelatihan singkat.

Diskusi temuan ini menegaskan bahwa manajemen keuangan merupakan faktor krusial yang menentukan keberhasilan pelatihan kewirausahaan. Jika aspek keuangan diabaikan, pelatihan hanya berakhir pada peningkatan pengetahuan tanpa perubahan perilaku nyata. Dengan demikian, efektivitas pelatihan tidak cukup diukur dari tingkat kehadiran atau kelulusan, tetapi dari kemampuan peserta mengimplementasikan praktik keuangan sehat secara konsisten. Hal ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa literasi keuangan adalah prasyarat utama keberlanjutan usaha kecil. Sejumlah kajian empiris dan tinjauan literatur menunjukkan bahwa intervensi pelatihan manajemen keuangan yang dikombinasikan dengan mentoring atau pendampingan pasca-pelatihan memberikan hasil yang lebih tahan lama dibandingkan pelatihan yang hanya bersifat satu kali.

Studi eksperimental pada program pelatihan dan mentoring bisnis menemukan bahwa peserta yang menerima pendampingan tambahan menunjukkan peningkatan kinerja usaha dan adopsi praktik pengelolaan keuangan yang lebih konsisten, terutama dalam pencatatan transaksi dan perencanaan kas. Temuan ini mendukung pentingnya komponen mentoring sebagai bagian integral dari paket pelatihan.

Selain aspek mentoring, literatur menekankan pergeseran menuju penguatan literasi finansial digital sebagai komponen kunci kapasitas manajerial UMKM. Adaptasi teknologi keuangan sederhana (mis. aplikasi pencatatan) bersama dengan modul yang mengajarkan pemahaman arus kas digital dan pencatatan elektronik dapat mempercepat adopsi praktik keuangan sehat di kelompok usaha kecil. Menurut pendapat Arifin (2024) pendekatan *hybrid*—gabungan antara pelatihan tatap muka dan dukungan digital—terbukti efektif dalam konteks yang semakin terdigitalisasi.

Selain itu, kajian sistematis dan tinjauan literatur tentang coaching dan mentoring untuk UMKM menunjukkan bahwa program coaching yang terstruktur (dengan indikator kinerja yang jelas dan sesi tindak lanjut) mampu meningkatkan kapasitas pengambilan keputusan finansial pemilik usaha, termasuk pengelolaan modal kerja dan perencanaan investasi mikro. Efektivitas coaching ini bergantung pada kualitas mentor, frekuensi interaksi, dan kesesuaian materi dengan kebutuhan usaha.

Tabel 2. Indikator Efektivitas Pelatihan Manajemen Keuangan UMKM

Indikator	Temuan Penelitian Lapangan	Dukungan Literatur
Pembukuan Rutin	Sebelum pelatihan 62% tidak mencatat transaksi; setelah pelatihan lebih dari 70% mulai mencatat secara teratur.	Mentoring meningkatkan konsistensi pencatatan (Business Training & Mentoring, 2020).
Penyusunan Anggaran	Hanya 51% menyusun anggaran setelah pelatihan (naik dari 36%).	Anggaran sederhana meningkatkan efisiensi kas (Imjai, 2025).
Pemisahan Keuangan	Jumlah UMKM yang memisahkan keuangan pribadi & usaha meningkat 40%.	Literasi finansial mendukung disiplin usaha (Rosyadi, 2020).

Indikator	Temuan Penelitian Lapangan	Dukungan Literatur
Pemanfaatan Teknologi	28% peserta mulai mencoba aplikasi kas sederhana berbasis ponsel.	Literasi keuangan digital memperkuat adopsi praktik keuangan (Imjai, 2025).
Pendampingan Berkelanjutan	Peserta dengan mentoring 3–6 bulan lebih konsisten menjalankan pembukuan dibanding yang hanya ikut pelatihan singkat.	Coaching UMKM meningkatkan keberlanjutan praktik (Rosyadi, 2020).

Pendekatan multi-stakeholder yang melibatkan perguruan tinggi, penyedia layanan keuangan, dan organisasi komunitas lokal juga dilaporkan memperkuat ekosistem pendampingan bagi UMKM. Model ini memfasilitasi akses terhadap sumber daya pendukung, termasuk template pembukuan, akses kredit mikro, dan jejaring pasar—semua faktor yang memperbesar kemungkinan keberlanjutan adopsi praktik manajemen keuangan

Terakhir, hubungan antara literasi keuangan, perkembangan sistem keuangan lokal, dan struktur leverage perusahaan menunjukkan bahwa peningkatan literasi bukan hanya berdampak pada perilaku pencatatan, tetapi juga membuka jalan bagi UMKM untuk mengakses instrumen pembiayaan formal yang lebih beragam. Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan harus mempertimbangkan kombinasi pendidikan finansial, integrasi teknologi sederhana, dan jalur pendampingan yang berkelanjutan untuk memastikan transfer keterampilan yang tahan lama

Tabel 3. Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Efektivitas Pelatihan Manajemen Keuangan UMKM

Faktor	Deskripsi	Dampak terhadap Efektivitas
Internal Literasi Keuangan	– Tingkat pengetahuan dan pengalaman peserta terkait pencatatan, penganggaran, dan analisis kas.	Peserta dengan literasi lebih tinggi lebih cepat mengadopsi materi baru.
Internal–Motivasi Usaha	Dorongan pribadi untuk meningkatkan usaha, misalnya agar bisa mengakses kredit atau memperluas pasar.	Motivasi tinggi berkorelasi dengan konsistensi penerapan praktik keuangan.
Eksternal–Desain Modul	Struktur kurikulum, metode, dan alat bantu yang digunakan dalam pelatihan.	Modul terstruktur memudahkan peserta memahami konsep.
Eksternal–Dukungan Kelembagaan	Keterlibatan pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan lembaga keuangan.	Dukungan kelembagaan memperkuat keberlanjutan pasca-pelatihan.
Eksternal–Teknologi Digital	Akses peserta terhadap aplikasi keuangan sederhana.	Mempercepat pencatatan dan meningkatkan akurasi laporan.

Berdasarkan bukti-bukti tersebut, disarankan program pelatihan di Bekasi dikembangkan dengan modul modular yang menggabungkan: (1) materi pembukuan sederhana dan perencanaan kas; (2) sesi praktik berbasis studi kasus; (3) pendampingan kelompok dan individual selama minimal 3–6 bulan; serta (4) integrasi alat pencatatan digital ringan. Implementasi kombinasi strategi ini diharapkan meningkatkan retensi pengetahuan dan perubahan perilaku finansial yang berdampak pada keberlanjutan usaha UMKM.

Penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pelatihan manajemen keuangan tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil dari penyusunan modul yang baik, tetapi juga merupakan refleksi dari ekosistem sosial, budaya, dan kelembagaan yang melingkupinya. Kualitas modul memang penting untuk memberikan fondasi pengetahuan yang terstruktur, namun tanpa dukungan lingkungan sosial yang mendukung, pengetahuan tersebut berisiko tidak terinternalisasi secara berkelanjutan. Misalnya, meskipun pelaku UMKM sudah diperkenalkan dengan konsep pemisahan keuangan usaha dan pribadi, mereka kerap kembali pada pola lama jika tidak ada insentif sosial atau dorongan kelembagaan untuk mempertahankan perilaku baru tersebut. Dengan demikian, peran aktor lokal—pemerintah daerah, asosiasi UMKM, lembaga keuangan, maupun komunitas bisnis—menjadi krusial dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi praktik manajemen keuangan yang sehat.



Gambar 2: Model Efektivitas Pelatihan Manajemen Keuangan UMKM.

Dalam konteks Bekasi, keterlibatan pemerintah daerah tidak hanya sebatas penyelenggara program pelatihan, tetapi juga sebagai fasilitator yang menjembatani UMKM dengan sumber daya eksternal, misalnya membuka akses pada kredit mikro berbunga rendah atau menyediakan platform pasar digital lokal. Asosiasi UMKM dapat berfungsi sebagai wahana berbagi pengalaman antar pelaku usaha, sementara lembaga keuangan mikro memberikan layanan keuangan yang sesuai dengan kapasitas usaha kecil. Model kolaboratif ini sejalan dengan pendekatan ecosystem-based capacity building yang banyak dikaji dalam literatur pembangunan ekonomi lokal, di mana sinergi antaraktor lebih menentukan keberlanjutan intervensi dibandingkan program yang bersifat parsial atau top-down.

Selain itu, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aspek budaya dan sosial sering kali menjadi faktor penghambat maupun pendorong keberhasilan adopsi praktik keuangan. Di beberapa komunitas, praktik pencatatan keuangan masih dianggap rumit atau bahkan tidak perlu karena usaha dianggap skala kecil. Oleh karena itu, pelatihan yang efektif harus mampu membongkar hambatan budaya ini dengan pendekatan persuasif dan relevan dengan keseharian pelaku UMKM. Misalnya, penggunaan contoh kasus dari usaha lokal, atau menghadirkan figur wirausaha setempat yang berhasil berkat disiplin dalam pencatatan keuangan, dapat memberikan inspirasi dan meningkatkan penerimaan materi.

Penerapan literasi keuangan digital semakin memperkuat relevansi penelitian ini. Pasca-pandemi, perubahan perilaku konsumen yang beralih ke transaksi daring memaksa UMKM untuk beradaptasi dengan sistem keuangan digital. Penggunaan aplikasi pencatatan berbasis ponsel, pembayaran nontunai, hingga integrasi dengan platform e-commerce membuka peluang efisiensi sekaligus transparansi. Studi Imjai (2025) menegaskan bahwa literasi finansial digital tidak hanya meningkatkan akurasi pencatatan, tetapi juga memperkuat daya tawar UMKM ketika mengakses pembiayaan formal. Hal ini menunjukkan bahwa literasi

keuangan digital seharusnya menjadi komponen inti dalam setiap kurikulum pelatihan, bukan sekadar pelengkap (Faizal Rizky Yuttama , Budi Widadi, 2025).

Dari sisi kebijakan, implikasinya adalah perlunya intervensi berlapis dan berkelanjutan. Pertama, kurikulum modular harus disusun dengan menyeimbangkan teori, praktik, dan aplikasi digital sederhana agar dapat diterapkan oleh UMKM dengan berbagai tingkat literasi. Kedua, mentoring perlu diberikan secara konsisten minimal enam bulan, karena perubahan perilaku finansial membutuhkan waktu dan pendampingan yang intensif. Ketiga, dukungan infrastruktur teknologi, seperti penyediaan aplikasi pencatatan gratis atau subsidi perangkat lunak keuangan, akan membantu mempercepat adopsi. Keempat, penguatan jejaring pasar dan akses modal perlu dijalankan secara paralel agar pelaku UMKM merasakan manfaat langsung dari disiplin keuangan mereka, misalnya lebih mudah mendapat pinjaman atau memperluas pasar.

Jika strategi berlapis ini dijalankan secara konsisten, ketahanan finansial UMKM di Bekasi akan meningkat. UMKM tidak hanya mampu menjaga stabilitas arus kas dan memenuhi kewajiban finansial, tetapi juga lebih siap berkompetisi di pasar regional yang semakin terdigitalisasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan rekomendasi praktis sekaligus strategis: bahwa keberhasilan pelatihan manajemen keuangan UMKM sangat ditentukan oleh kombinasi antara kualitas modul, dukungan kelembagaan, adaptasi teknologi, dan kesinambungan intervensi.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen keuangan berperan signifikan dalam meningkatkan efektivitas program pelatihan kewirausahaan bagi UMKM di Kota Bekasi. Integrasi materi perencanaan kas, penganggaran, pencatatan, dan evaluasi keuangan terbukti mampu memperkuat pemahaman dan keterampilan peserta, sekaligus mendorong perubahan perilaku finansial. Dengan praktik pencatatan rutin, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta penggunaan laporan sederhana, pelaku UMKM lebih siap menjaga stabilitas arus kas dan memperluas akses pembiayaan formal.

Untuk mempertegas simpulan serta memberikan gambaran praktis mengenai hasil penelitian, berikut disajikan rangkuman indikator efektivitas pelatihan manajemen keuangan UMKM:

Tabel 4. Indikator Efektivitas Pelatihan Manajemen Keuangan UMKM

Indikator	Temuan Penelitian Lapangan	Dukungan Literatur
Pembukuan Rutin	Sebelum pelatihan 62% tidak mencatat transaksi; setelah pelatihan lebih dari 70% mulai mencatat secara teratur.	Mentoring meningkatkan konsistensi pencatatan (Business Training & Mentoring, 2020).
Penyusunan Anggaran	Hanya 51% menyusun anggaran setelah pelatihan (naik dari 36%).	Anggaran sederhana meningkatkan efisiensi kas (Imjai, 2025).
Pemisahan Keuangan	Jumlah UMKM yang memisahkan keuangan pribadi & usaha meningkat 40%.	Literasi finansial mendukung disiplin usaha (Rosyadi, 2020).
Pemanfaatan Teknologi	28% peserta mulai mencoba aplikasi kas sederhana berbasis ponsel.	Literasi keuangan digital memperkuat adopsi praktik keuangan (Imjai, 2025).
Pendampingan Berkelanjutan	Peserta dengan mentoring 3–6 bulan lebih konsisten menjalankan pembukuan dibanding yang hanya ikut pelatihan singkat.	Coaching UMKM meningkatkan keberlanjutan praktik (Rosyadi, 2020).

Namun, efektivitas pelatihan tidak hanya ditentukan oleh materi, melainkan juga metode penyampaian dan keberlanjutan pendampingan. Tanpa monitoring dan coaching pascapelatihan, sebagian peserta cenderung kembali pada kebiasaan lama. Oleh karena itu, penyelenggara pelatihan perlu merancang modul terstruktur, aplikatif, dan berbasis kasus nyata, serta menyediakan mekanisme pendampingan jangka panjang, baik melalui klinik keuangan, mentoring kelompok, maupun platform digital.

Saran bagi pemangku kepentingan, pertama, pemerintah daerah dapat memperkuat kolaborasi dengan perguruan tinggi dan lembaga keuangan untuk menyediakan kurikulum keuangan yang standar. Kedua, penyelenggara pelatihan perlu memastikan evaluasi berkelanjutan, bukan hanya mengukur output jangka pendek. Ketiga, pelaku UMKM disarankan membangun disiplin internal dengan rutin menggunakan alat bantu sederhana, seperti buku kas harian atau aplikasi pencatatan digital. Dengan langkah-langkah tersebut, pelatihan kewirausahaan dapat bertransformasi dari sekadar forum belajar menjadi sarana pemberdayaan yang berkelanjutan, serta mendorong UMKM lebih tangguh dalam menghadapi dinamika ekonomi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada STIE Tri Bhakti, narasumber UMKM, dan semua pihak pendukung penelitian.

Daftar Pustaka

- Ading Rahman, Hariswan, Apri Budianto, C. F. (2025). *Manajemen Strategik dan Perencanaan Bisnis*. Innovatix Labs.
- Al, A. et. (2023). *KEWIRAUSAHAAN BERBASIS UMKM*. Seval Literindo Kreasi (Penerbit SEVAL).
- Arianti, A. W. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Teknologi Finansial terhadap Kinerja UMKM Sektor Coffee Shop di Kota Denpasar. *Journal of Accounting and Finance Management (JAFM)*, 6(4), 2200–2212. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i4>
- Arifin, A. (2024). Evaluasi Efektivitas Program Pembelajaran Hybrid Pasca Pandemi COVID-19 Dan Pengembangan Website Pembelajaran Online. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 211–232. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.2942>
- Faizal Rizky Yuttama , Budi Widadi. (2025). Bisnis UMKM di Era Digital: Pentingnya Literasi Keuangan. *Indonesian Journal of Community Service and Innovation*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.20895/ijcosin.v5i2.9567>
- Ikhsani Wardhana, A., Silaningsih, E., & Kartini, T. (2025). Peningkatan Kompetensi Pelaku UMKM melalui Program Pelatihan dan Pendampingan di Desa Margaluyu, Tanjungsari Sumedang. In *Motivasi* (Vol. 10, Issue 1). <https://doi.org/10.32502/motivasi.v10i1.631>
- Inti Nuswandari; et al. (2025). *Pengelolaan Keuangan UMKM di Era Digital: Langkah Praktis Menuju Bisnis Berkelanjutan*. CV. Mega Press Nusantara.
- Ira Sukma Panggabean, Nur Hamidah, Aidil Anwar Ritonga, Putri Kemala Dewi Lubis, & Rossy Pratiwy Sihombing. (2024). Analisis Manajemen Risiko Keuangan dan Tenaga Kerja pada UMKM Mie Ayam Mbak Yummi Kota Medan. *Maeswara : Jurnal Riset Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(3), 251–270. <https://doi.org/10.61132/maeswara.v2i3.957>
- Nurafifah, A., Soleha, A., Misra, I., Raya, I. P., Ekonomi, F., Bisnis, D., Iain, I., Raya, P., &

- Islam, B. (2025). Peran Manajemen Keuangan dalam Pengelolaan UMKM Untuk Meningkatkan Keberlanjutan Bisnis. *Opportunity Research and Community Service Journal*, 3, 18–41.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2021). *Uma Sekaran, Buku 2.pdf* (D. A. Halim (ed.); 6th ed.). Penerbit Salemba Empat.
- Sugiyono. (2022). Buku Sugiyono.pdf. In S. Y. Suryandari (Ed.), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. ALFABETA CV.
- Yolanda, C. (2024). Peran Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 170–186. <https://doi.org/10.36490/jmdb.v2i3.1147>